

Hubungan antara School Well-Being dengan Penyesuaian Akademik pada Siswa Kelas 3 Elektronika Industri di SMK Negeri 1 Cimahi

The Correlation between School Well-Being with Academic Adjustment on 3rd Grade Students of Electrical Industrial at 1 Cimahi State Vocational School

¹Riska Widiyati, ²Umar Yusuf Supriatna

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹rskwdyt@gmail.com, ²kr_umar@yahoo.co.id

Abstract. Numerous research have shown that the needs of students' self-fulfillment is achieved because of a healthy school environment as the students' involvement on learning activities and doing school assignments are far more triggered, as well as displaying a good learning habit which affect their academic achievement (Ainley; Epstein & McPartland; Fine, in Huebner & McCullough, 2000). 1 Cimahi State Vocational School is one of the vocational schools that offers a very vigilant selection, not just anyone could easily enroll in this school. Nevertheless, 3rd grade students majoring in electrical industrial engineering showed a low academic adjustment with an unfulfilled basic need that was not well met by the school which shows a low school well-being. Therefore, the purpose of this research was to investigate how close is the relation between school well-being with academic adjustment on 3rd Grade Students of Electrical Industrial at 1 Cimahi State Vocational School. There were 67 students who acted as the respondents. The school well-being theory from Konu and Rimpela (2002) was utilized in this research that covers the aspects of having, loving, being, and health. Furthermore, the academic adjustment theory of Bem P. Allen (1990) was also used. It covers the aspect of time management, teaching-learning strategies, facing the examination and career preparation. The correlation resulted with 0.484 correlations with 0.000 significant levels, in which shows that there is a quite tight positive correlation between school well-being with academic adjustment.

Keywords: School Well-Being, Academic Adjustment, Vocational School Students

Abstrak. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa bila kebutuhan akan pemenuhan diri siswa tercapai karena lingkungan sekolah yang sehat, siswa akan terpacu untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar dan tugas-tugas sekolahnya serta memiliki kebiasaan belajar yang baik dan berlibat pada prestasi akademik yang baik (Ainley; Epstein & McPartland; Fine, dalam Huebner & McCullough, 2000). SMK Negeri 1 Cimahi merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan seleksi masuk yang ketat, sehingga tidak semua siswa dapat dengan mudah diterima di sekolah ini. Akan tetapi, siswa kelas 3 pada program keahlian teknik elektronika industri menunjukkan penyesuaian akademik yang rendah serta adanya kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dengan baik oleh sekolah yang menunjukkan rendahnya *school well-being*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *school well-being* dengan penyesuaian akademik pada siswa kelas 3 elektronika industri di SMK Negeri 1 Cimahi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 67 siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *school well-being* dari Konu dan Rimpela (2002) yang meliputi aspek *having*, *loving*, *being*, dan *health* serta teori penyesuaian akademik dari Bem. P. Allen (1990) yang terdiri dari aspek manajemen waktu, strategi kegiatan belajar, menghadapi ujian, dan persiapan karir. Hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.484 dengan taraf signifikansi 0.000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup erat antara *school well-being* dengan penyesuaian akademik.

Kata kunci: School Well-Being, Penyesuaian Akademik, Siswa SMK

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen yang penting dalam proses perkembangan individu terutama pada masa remaja. Hal ini pun sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2009) bahwa pada masa sekarang, pendidikan merupakan aspek yang penting karena pendidikan menyiapkan remaja dalam pemilihan karir di masa depan. Di Indonesia, anak usia remaja umumnya berada pada jenjang pendidikan menengah atas. Menurut kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia, jenjang pendidikan menengah atas terbagi menjadi 2 jenis yang berbeda. Pertama adalah Sekolah Menengah Atas atau SMA, dan yang lain adalah Sekolah

Menengah Kejuruan atau yang biasa dikenal sebagai SMK. Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK adalah suatu lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberikan bekal keterampilan dan keahlian khusus pada siswa agar memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja.

Salah satu SMK yang banyak diminati dan telah diketahui oleh banyak orang adalah SMK Negeri 1 Cimahi. Selain karena banyaknya prestasi yang diraih sejak dulu, SMK Negeri 1 Cimahi pun telah menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan serta tidak sedikit pula lulusan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau politeknik terkemuka. Akan tetapi, tidak semua siswa dapat dengan mudah diterima di sekolah ini karena sekolah ini menetapkan Nilai Evaluasi Murni yang tinggi serta menyelenggarakan tes minat, bakat, fisik, dan termasuk didalamnya tes pengetahuan dasar dengan bobot tertentu untuk dapat diterima bersekolah disana.

Teknik elektronika industri pun merupakan salah satu bidang studi yang memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih banyak jika dibandingkan dengan bidang studi lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru, sebagian besar siswa kelas 3 teknik elektronika industri menunjukkan nilai dan pencapaian akademik yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa kelas 1 dan kelas 2. Begitu pula jika dibandingkan dengan pada saat mereka berada di kelas 1 dan kelas 2, nilai dan pencapaian akademik saat kelas 3 sekarang ini dapat dikatakan lebih rendah. Hal ini dapat dilihat dari lebih banyaknya siswa kelas 3 sekarang ini yang memiliki nilai beberapa mata pelajaran dibawah KKM ataupun nilai yang masih kosong karena adanya tugas yang belum dikumpulkan. Padahal dengan berada di kelas 3 seperti saat ini, para siswa memiliki tuntutan yang lebih besar dan memiliki keharusan untuk belajar lebih serius agar dapat menjalani praktek kerja industri dengan baik di kelas 4 nanti dan dapat mempertahankan nama baik sekolah, serta sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja ataupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Sebagian siswa mengatakan bahwa mereka merasa suasana sekolah membosankan serta mereka pun kerap merasa tertekan dan stress selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, para siswa pun kerap kesulitan berkonsentrasi pada saat belajar di kelas karena merasa kebisingan. Kebersihan serta kenyamanan toilet dan kantin sekolah pun masih dirasa kurang oleh para siswa. Kurang terpenuhinya kebutuhan dasar siswa di sekolah ini sudah mereka alami sejak masih duduk di bangku kelas 1. Berdasarkan wawancara dan data yang dimiliki oleh bagian absensi kelas, terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang sakit sampai tidak masuk sekolah setelah mereka menginjak kelas 3.

Menurut Ainley, Epstein & McPartland, Fine (dalam Huebner & McCullough, 2000) berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa bila kebutuhan akan pemenuhan diri siswa tercapai karena lingkungan sekolah yang sehat, siswa akan terpacu untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar dan tugas-tugas sekolahnya serta memiliki kebiasaan belajar yang baik dan berkibat pada prestasi akademik yang baik. Menurut Konu & Rimpela (2002), bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani. Selain itu Konu & Rimpela (2002) pun menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *school well-being* adalah karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian terdiri dari kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Kepribadian ekstrovert menurut Hedges (1993) memiliki salah satu karakteristik yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Begitu pula dengan kepribadian introvert yang cenderung lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara *school well-being* dengan penyesuaian akademik pada siswa kelas 3 teknik elektronika industri di SMK Negeri 1 Cimahi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. *School well-being* siswa diukur dengan menggunakan alat ukur berupa kuisisioner yang terdiri dari 63 item. Sedangkan penyesuaian akademik siswa diukur dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 41 item.

B. Landasan Teori

Konu dan Rimpela (2002) mendefinisikan *school well-being* sebagai keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang meliputi aspek *having, loving, being, dan health*. *Well-being* dapat dilihat dari dua indikator, yakni indikator objektif dan indikator subjektif. Indikator objektif didasarkan pada observasi eksternal dan indikator subjektif didasarkan pada ekspresi orang terhadap sikap mereka dan persepsi mereka terhadap kondisi lingkungannya (Konu & Rimpela, 2002). Penelitian ini menggunakan indikator subjektif yang lebih menekankan kepada perasaan subjektif seseorang terhadap kondisi kehidupannya.

Terdapat empat aspek pada teori *school well-being*. Aspek *Having* (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah. Aspek *Loving* (hubungan sosial) merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Dalam konteks sekolah, aspek *being* (pemenuhan diri) dapat dilihat dengan bagaimana sekolah menawarkan untuk pemenuhan diri seperti bimbingan dan dorongan. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah. Sedangkan *Health* (status kesehatan) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (*illness*).

Penyesuaian akademik menurut Bem. P. Allen adalah kemampuan siswa dalam mengatasi tuntutan dan permasalahan yang ada di sekolah, dengan menggunakan seluruh kemampuan dan pengalamannya untuk menyesuaikan tingkah lakunya, pikirannya, serta perasaannya sendiri dengan orang lain.

Terdapat empat aspek pada teori penyesuaian akademik. Aspek manajemen waktu melibatkan usaha dalam menempatkan waktu agar lebih efektif, dengan membagi tugas dan aktivitas yang penting sesuai dengan tingkat kepentingannya. Individu yang mampu memajemen waktunya dengan mempunyai pengaturan jadwal sehari-hari, merencanakan tujuan jangka panjang dan mempunyai prinsip dalam pengaturan jadwal tersebut. Aspek strategi kegiatan belajar melibatkan penyerapan informasi yang menunjuk kepada kegiatan di kelas dan kemampuan dalam membaca buku pelajaran. Pada aspek ini membahas tentang bagaimana membuat catatan efektif dan membaca buku pelajaran secara produktif serta bagaimana mengkombinasikan dua teknik belajar tersebut, sehingga ujian berlangsung dapat meminimalkan kecemasan.

Dalam aspek menghadapi ujian, ada tiga faktor yang dapat menghambat tampilan siswa pada saat menghadapi ujian, diantaranya mengalami kecemasan yang berlebihan, tidak mampu menanggulangi kecemasan saat ujian, dan tidak memiliki strategi yang baik dalam mengerjakan soal ujian. Aspek mempersiapkan karir mempersiapkan individu untuk mempersiapkan karir dalam dunia kerja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Penyesuaian Akademik

Tabel 1. Korelasi *School Well-Being* dengan Penyesuaian Akademik

Correlations			school_well_ being	penyesuaian_ akademik
Spearman's rho	school_well_being	Correlation Coefficient	1.000	.484**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	67	67
	penyesuaian_akademik	Correlation Coefficient	.484**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	67	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi antara *school well-being* dengan penyesuaian akademik pada penelitian ini adalah sebesar 0.484. Koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori korelasi cukup kuat dengan taraf signifikansi untuk hipotesis sebesar 0.000 yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan. Tanda positif (+) pada koefisien korelasi yang didapat menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *school well-being* dengan penyesuaian akademik pada siswa kelas 3 program keahlian teknik elektronika industri di SMK Negeri 1 Cimahi, sehingga semakin rendah *school well-being* maka akan semakin rendah pula penyesuaian akademik siswa.

Tabel 2. Ringkasan Perhitungan Korelasi Rank Spearman pada Aspek-Aspek *School Well-Being* dengan Penyesuaian Akademik

Korelasi	Koefisien Korelasi & Signifikan	Kesimpulan
Aspek <i>Having</i>	0.424 & 0.000	Terdapat korelasi yang cukup kuat dan signifikan antara Aspek <i>Having</i> dengan Penyesuaian Akademik.
Aspek <i>Loving</i>	0.386 & 0.001	Terdapat korelasi yang lemah dan signifikan antara Aspek <i>Loving</i> dengan Penyesuaian Akademik.
Aspek <i>Being</i>	0.487 & 0.000	Terdapat korelasi yang cukup kuat dan signifikan antara Aspek <i>Being</i> dengan Penyesuaian Akademik.
Aspek <i>Health</i>	0.447 & 0.000	Terdapat korelasi yang cukup kuat dan signifikan antara Aspek <i>Health</i> dengan Penyesuaian Akademik.

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan penyesuaian akademik pada siswa kelas 3 program keahlian teknik elektronika industri di SMK Negeri 1 Cimahi dengan derajat keeratan hubungan yang cukup kuat. Artinya semakin rendah *school well-being* maka akan semakin rendah pula tingkat penyesuaian akademiknya. Ketiga aspek *school well-being* yaitu *having*, *being*, dan *health* memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat dengan penyesuaian akademik. Sedangkan aspek *loving* memiliki keeratan hubungan yang lemah dengan penyesuaian akademik. Aspek *being* pada *school well-being* memiliki tingkat keeratan hubungan yang paling tinggi

dengan penyesuaian akademik pada siswa kelas 3 program keahlian teknik elektronika industri di SMK Negeri 1 Cimahi. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasinya yang sebesar 0.487 sehingga menunjukkan bahwa semakin rendah penghargaan terhadap hasil kerja siswa, bimbingan dan dorongan, peningkatan harga diri (*self esteem*), dan penggunaan kreativitas yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula penyesuaian akademiknya.

Tabel 3. Ringkasan Perhitungan Korelasi Rank Spearman pada *School Well-Being* dengan Aspek-Aspek Penyesuaian Akademik

Korelasi	Koefisien Korelasi & Signifikan	Kesimpulan
Aspek Manajemen Waktu	0.259 & 0.034	Terdapat korelasi yang rendah dan signifikan antara <i>School Well Being</i> dengan Aspek Manajemen Waktu.
Aspek Strategi Kegiatan Belajar	0.474 & 0.000	Terdapat korelasi yang cukup kuat dan signifikan antara <i>School Well Being</i> dengan Aspek Strategi Kegiatan Belajar
Aspek Menghadapi Ujian	0.508 & 0.000	Terdapat korelasi yang cukup kuat dan signifikan antara <i>School Well Being</i> dengan Aspek Menghadapi Ujian.
Aspek Mempersiapkan Karir	0.158 & 0.203	Tidak terdapat korelasi dan signifikansi antara <i>School Well Being</i> dengan Aspek Mempersiapkan Karir.

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, *school well being* memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat dengan dua aspek pada penyesuaian akademik yaitu aspek strategi kegiatan belajar dan aspek menghadapi ujian. Sedangkan keeratan hubungan yang rendah terdapat pada hubungan antara *school well-being* dengan aspek manajemen waktu. Selain itu, *school well-being* pun tidak memiliki korelasi dengan aspek mempersiapkan karir. Aspek menghadapi ujian pada penyesuaian akademik memiliki tingkat keeratan hubungan yang paling tinggi dengan *school well being* yang dirasakan siswa kelas 3 program keahlian teknik elektronika industri di SMK Negeri 1 Cimahi. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasinya yang sebesar 0.508 sehingga menunjukkan bahwa semakin rendah *school well being* yang dirasakan siswa maka siswa akan merasakan kecemasan berlebihan pada saat mengikuti ujian, tidak dapat menanggulangi kecemasan pada saat ujian, dan tidak memiliki strategi yang baik pada saat ujian.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan *school well-being* dengan penyesuaian akademik pada siswa kelas 3 program keahlian teknik elektronika industri di SMK Negeri 1 Cimahi, didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. *School well-being* memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian akademik. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi yang cukup kuat antara *school well-being* dengan penyesuaian akademik pada siswa kelas 3 program keahlian teknik elektronika industri di SMK Negeri 1 Cimahi. Koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.484 dengan nilai signifikansi 0.000 yang berarti

semakin rendah *school well-being* siswa maka akan semakin rendah pula penyesuaian akademik yang dimiliki siswa. Hal ini ditunjukkan pula oleh hasil tabulasi silang yang mayoritas dari mereka menunjukkan *school well-being* yang rendah dengan penyesuaian akademik yang rendah pula.

2. Berdasarkan hasil korelasi tiap aspek dari *school well-being* yang dihubungkan dengan penyesuaian akademik, didapatkan bahwa korelasi tertinggi berada pada aspek *being* dengan koefisien korelasi sebesar 0.487 yang artinya semakin tidak terpenuhinya kebutuhan dasar siswa akan pemenuhan diri di sekolah, maka akan semakin rendah pula kemampuan penyesuaian akademik siswa. Sedangkan berdasarkan hasil korelasi *school well-being* yang dihubungkan dengan tiap aspek penyesuaian akademik, didapatkan bahwa korelasi tertinggi berada pada aspek menghadapi ujian pada penyesuaian akademik dengan koefisien korelasi sebesar 0.508 yang artinya semakin tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar siswa yang meliputi aspek *having, loving, being, dan health*, maka akan semakin rendah pula kemampuan siswa menanggulangi kecemasan yang berlebihan pada saat ujian serta menggunakan strategi yang baik dalam mengerjakan soal ujian.
3. Aspek pada *school well-being* yang memiliki kategori paling rendah adalah aspek *having*, dengan jumlah siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah sebanyak 55 siswa. Sedangkan aspek pada penyesuaian akademik yang memiliki kategori paling rendah adalah aspek menghadapi ujian dengan jumlah siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah sebanyak 43 siswa.

Saran

Mempertimbangkan hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *being* atau pemenuhan diri di sekolah pada *school well-being* memiliki korelasi yang paling erat dengan penyesuaian akademik, sehingga untuk meningkatkan pemenuhan diri serta membuat siswa merasa menjadi anggota yang sama pentingnya di sekolah, pihak sekolah disarankan untuk melakukan *survey* mengenai pandangan siswa terhadap keputusan atau perubahan yang akan diambil sekolah, mengadakan berbagai kegiatan pelatihan dari luar yang berhubungan dengan dunia usaha dan dunia industri, serta mengadakan kegiatan seperti perlombaan yang lebih sesuai dengan minat mayoritas siswa. Bagi para guru disarankan untuk lebih banyak memberikan motivasi dan penghargaan atas hasil belajar siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki korelasi yang paling erat dengan aspek menghadapi ujian pada penyesuaian akademik sehingga untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian, pihak sekolah disarankan untuk mengadakan latihan ujian secara rutin. Bagi para guru disarankan untuk lebih sering memberikan latihan soal yang wajib dikerjakan oleh setiap siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Siswa

Diharapkan seluruh siswa kelas 3 teknik elektronika industri untuk memberitahukan keluhan ataupun masukan terkait kondisi lingkungan belajar kepada pihak sekolah. Selain itu, para siswa disarankan untuk lebih rutin mengerjakan latihan soal. Pada saat ujian berlangsung, siswa harus lebih teliti dalam memahami soal ujian, menggunakan informasi pada soal ujian yang telah terjawab, dan menyingkirkan alternatif pilihan jawaban yang kelihatannya tidak

meyakinkan.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneiti dengan tema yang sama, disarankan untuk menggali *school well-being* pada lebih dari satu tingkatan kelas. Selain itu, peneliti lain pun disarankan untuk lebih mempertimbangkan faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi penyesuaian akademik seperti misalnya minat siswa.

Daftar Pustaka

- Allen, Bem. P. 1990. *Personality, Social, and Biological Perspective on Personal Adjustment*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Amanillah, Salma. 2017. *Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X*. Fakultas Psikologi. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Az Zahra, Haniva & Widayatri Sekka Udaranti. 2013. *Hubungan School WellBeing dengan Prestasi Akademik pada Siswa Berbakat Akademik Kelas XI Program Akselerasi di Jakarta*. Fakultas Psikologi. Depok: Univeritas Indonesia. <https://uiuntukbangsa.files.wordpress.com/2013>.
- Konu, AI, & Rimpelä, T. P. 2002. Well-being in School: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, Vol 17(1), 79-87. Oxford, England: Oxford University Press. <https://academic.oup.com/her/article/17/2/155/661470>
- Konu, AI, & Rimpelä, T. P. 2002. Well-being in School: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, Vol 17(1), 79-87. Oxford, England: Oxford University Press. <https://academic.oup.com/her/article/17/2/155/661470>.
- Nantiasa Ahmad, Jati. 2010. *Penggunaan School Well-Being Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah*. Vol 1, 100-112. Fakultas Psikologi, Peminatan Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan. Depok: Univeritas Indonesia. <https://uiuntukbangsa.files.wordpress.com/2011/06/penggunaan-school-well-being-pada-sekolah-menengah-atas-sma-bertaraf-internasional-sebagai-barometer-evaluasi-sekolah-jati-nantiasa-ahmad.pdf>
- Nobel, T., McGrath. H., Wyatt, T., Carbines, R., & Robb, L. 2008. *Scoping Study Into Approaches to Student Well-Being*. ACU National Australian Catholic University PRN 18219.
- Noor, Hasanuddin. 2010. *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Putri, Tri Eka. 2017. *Hubungan Optimisme dengan Penyesuaian Akademik pada Anak di Panti Asuhan Al-Hayat Bandung*. Fakultas Psikologi. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV.Afabeta.